

KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh: Amie Primarni*

Abstrak

Di era global ini manusia dituntut serba cepat, agar mampu survive dalam kehidupan yang penuh kecepatan ini. Lambat laun manusia terprogram dengan rasa persaingan yang tinggi, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Manusia seakan berlomba dengan waktu, tidak memberi ruang pada kekalahan dan kegagalan. Manusia menjadi serakah untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan, yang diukur dari sesuatu kasat mata, materi, maupun status sosial.

Contohnya, kasus bunuh diri di kalangan pelajar yang tidak siap dengan kekalahan. Perilaku curang, termasuk mulai dari menyontek hingga menjiplak di kalangan akademisi, merupakan dampak modernisasi yang memandang tinggi sebuah keberhasilan, tanpa menyertakan unsur religius yang memungkinkan segala sesuatu dapat terjadi sebagaimana yang dikehendaki atau tidak.

Dampak modernisasi dan paradigma dikotomis, membuat manusia mengedepankan aspek kognitif daripada afektif dan psikomotorik. Mempercayai apa yang dapat terindrai, semata-mata oleh akal serta panca indera dan menolak sesuatu yang tak terindrai. Dampak dikotomis, menjadikan manusia sebagai central, manusia tidak membutuhkan Tuhan dalam meraih kesuksesan.

Terjadinya pemilahan-pemilahan antara ilmu umum dan ilmu agama inilah, yang membawa umat Islam kepada keterbelakangan dan kemunduran peradaban. Karena ilmu-ilmu umum dianggap sebagai sesuatu yang berada di luar Islam dan berasal dari non-Islam atau the other, bahkan seringkali dipertentangkan antara agama dan ilmu (dalam hal ini sains).

Agama dianggap tidak ada kaitannya dengan ilmu, begitu juga ilmu dianggap tidak memerdulikan agama. Begitulah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini, dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat. Di sisi lain, generasi muslim yang menempuh pendidikan di luar sistem pendidikan Islam hanya mendapatkan porsi kecil dalam hal pendidikan Islam, atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan ilmu-ilmu keislaman.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Holistik, Islam

A. Pendahuluan

Sebuah perspektif menegaskan bahwa modern adalah suatu keadaan dimana masyarakat telah menghasilkan produk-produk secara massal guna memenuhi kebutuhan sehingga kehidupan menjadi lebih mudah. Lalu Postmodern adalah keadaan dimana produk-produk yang dihasilkan diciptakan justru untuk menciptakan kebutuhan-kebutuhan.

Sementara itu, tradisional dinilai sebagai keadaan dimana produk-produk yang dihasilkan masyarakat hanya mampu

memenuhi kebutuhan pokok masyarakat saja. Dalam masyarakat tradisional tidak ada produksi massal. Jika ditelusur akan sangat banyak perbedaan-perbedaan antara modern dan bukan modern, namun untuk kepentingan tulisan ini cukuplah dengan kita menyepakati modern sebagai situasi yang kita alami sekarang ini.

Jika keadaan sekarang ini disebut modern, lalu apakah kita yang hidup saat ini dikategorikan sebagai manusia modern? Menurut Alex Inkeles, Guru Besar Sosiologi Universitas Harvard, jawabannya

bisa ya, bisa juga tidak. Kita memenuhi satu tanda khas dari manusia modern, yakni ciri luar dari manusia modern. Ciri luar itu berkaitan dengan dengan keterlibatan kita dalam urbanisasi, pendidikan, politikisasi, industrialisasi, dan komunikasi massa. Juga ditandai dengan terlepasnya individu-individu dari jaringan-jaringan keluarga dekat; orang semakin impersonal dalam berhubungan dengan orang lain. Ciri-ciri itu adalah ciri-ciri keadaan lingkungan bagi manusia modern, yang tidak cukup untuk mengatakan orang-orang yang terlibat dalam ciri-ciri itu sebagai manusia modern. Sebagai manusia modern, seseorang harus memenuhi ciri dalam yang berkaitan dengan semangat, cara merasa, cara berpikir, dan cara bertindak modern.

B. Masalah Psikologis Manusia Modern

Setelah kita lihat bagaimana manusia modern didefinisikan, sekarang kita akan melihat apa-apa masalah manusia modern. Sebagaimana yang kita lihat di atas, manusia modern telah semakin terasing dari hubungan-hubungan karib dengan sesama manusia. Keluarga besar yang akrab tidak lagi mudah ditemui. Yang ada keluarga-keluarga kecil yang hanya terdiri ayah, ibu, dan anak. Demikian pula pola-pola hubungan antar sesama berubah dari hubungan-hubungan yang personal: akrab, dekat, dan hangat, menjadi impersonal, dimana orang berhubungan karena adanya kepentingan-kepentingan ekonomi atau kekuasaan belaka. Akibatnya manusia-manusia modern mengalami masalah-masalah psikologis yang kurang dijumpai pada masyarakat tradisional. Masalah-masalah itu berkisar pada pengingkaran kecenderungan manusia sebagai makhluk sosial, dimana orang semakin menjauh dari pergaulan sosial.

Victor Frankl, salah seorang tokoh psikologi eksistensial terkemuka, mengatakan bahwa manusia modern mengalami masalah frustrasi eksistensial (Frustrasi dalam pemenuhan keinginan kepada makna) dan kehampaan eksistensial (merasa kehidupan tidak memiliki makna) yang semakin meluas.¹ Menurutnya, individu masyarakat modern dilanda keraguan atas makna kehidupan yang mereka jalani. Hilangnya tradisi dan nilai-nilai sebagai salah satu sumber utama kemunculan frustrasi eksistensial dan kehampaan eksistensial. Akibat dari hal itu, individu melakukan kompensasi-kompensasi melalui berbagai aktivitas seperti membenamkan diri dalam pekerjaan, berjudi, alkoholisme, obat bius, dan seks.

Frankl berpendapat pada manusia modern sekarang ini dijumpai suatu fenomena umum yang mirip dengan kondisi neurosis, tetapi tidak bisa dikategorikan ke dalam suatu bentuk patologi. Fenomena itu dinamakannya *neurosis kolektif* dengan empat gejala sebagai berikut:

1. Sikap Pesimistis terhadap hidup.

Individu-individu yang mengalami gejala ini menjalani hidup seakan-akan tidak ada hari esok. Karenanya tidak ada perencanaan-perencanaan untuk masa depan.

2. Sikap Fatal terhadap hidup.

Individu yang terlanda gejala ini melihat rencana masa depan sebagai kesia-siaan. Mereka bertingkah laku seolah-olah bukan dari dirinya sendiri

* Dosen Tetap di Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia (LP3I) Jakarta

¹ Syed N. M. Naquib Al-Attas, *The Concept of Education In Islam, A framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur, 1999, ISTAC, hal. 9

dan bukan untuk dirinya sendiri. Mereka cenderung mendevalusi dirinya sendiri dan kehidupannya.

3. *Konformisme dan Kolektivisme.*

Terlihat pada individu yang meleburkan diri ke dalam massa, kehilangan kepribadiannya dan bertingkah laku seakan-akan mereka adalah fungsi atau alat belaka dari massa, atau dinegara-negara totaliter, dari negara.

4. *Fanatisme.*

Individu yang terlanda fanatisme mngingkari kepribadian orang lain. Mereka hanya mau mendengar opini-opini mereka sendiri yang pada hakikatnya bukan opini-opini pribadi mereka, melainkan opini-opini penguasa, opini-opini partai, atau opini-opini publik.

Rollo May, tokoh psikologi eksistensial lainnya menyoroiti permasalahan manusia-manusia modern pula. Ia menyatakan ada tiga masalah utama manusia modern, yaitu kekosongan, kesepian, dan kecemasan.

1. Kekosongan.

Kekosongan adalah kondisi individu yang tidak lagi mengetahui apa yang diinginkannya, dan tidak lagi memiliki kekuasaan terhadap apa yang terjadi dan dialaminya. Kekosongan telah mengarahkan individu-individu menjadi *outer directed* yakni mengarahkan diri pada orang lain dalam rangka mencari pegangan dan petunjuk untuk menentukan hidup. Ciri pertama kekosongan adalah bisa merespon tapi tidak bisa memilih sendiri respon apa yang paling baik bagi masalah-

masalahnya. Ciri kedua adalah pasivitas terhadap lingkungan sosial. Ciri ketiga adalah apati terhadap dunia sekitar, atau tidak peduli.

2. Kesepian

Kesepian dialami individu-individu dalam masyarakat sebagai akibat langsung dari kekosongan, keterasingan dari diri sendiri dan sesama. Individu dalam masyarakat modern mengalami ketakutan akan kesepian. Mereka memiliki hasrat yang kuat untuk diterima orang lain, dan memiliki ketakutan yang dalam akan ditolak. Kegiatan menciptakan kebersamaan dengan orang-orang dilandasi oleh ketakutan diisolasi oleh orang lain bukan untuk menciptakan hubungan yang akrab dan hangat.

3. Kecemasan

Ketidakmenentuan yang semakin besar dari hari ke hari, tidak bisa tidak telah meningkatkan kecemasan individu dalam masyarakat modern. Kecemasan timbul karena perubahan traumatik yang dialami sebelumnya, yakni hilangnya nilai-nilai persaingan individu yang ditujukan kepada kesejahteraan bersama yang digantikan oleh persaingan antar individu yang eksploitatif, hilangnya penghargaan atas keutuhan pribadi yang digantikan oleh pembagian pribadi menjadi rasionalitas dan emosionalitas (berpikir dianggap baik, mengalami emosi dianggap buruk), hilangnya rasa berharga, rasa bermartabat, dan rasa diri dari individu-individu. Individu yang cemas bingung siapa dirinya dan apa yang harus diperbuatnya.

Salah seorang tokoh psikologi yang paling terkenal dalam menyoroti persoalan-persoalan masyarakat adalah Erich Fromm. Gagasannya mencakup masalah yang luas di masyarakat. Ia melihat bahwa masyarakat modern sekarang ini telah semakin terisolasi dan mengalami kesepian karena dipisahkan oleh alam dan dari orang-orang lain. Dalam sejarah manusia, dari waktu ke waktu manusia semakin bebas dalam menentukan apapun mengenai hidupnya, akan tetapi mereka juga semakin merasa kesepian. Tercerabutnya manusia modern dari hubungan-hubungan akrab dan hangat atas dasar kemanusiaan belaka, telah menjadikan manusia menjadi mesin-mesin hidup. Tapi itu konsekuensi yang harus dibayar dari pola kehidupan sekarang, yang terlalu 'teratur' dan tanpa warna. Jangan heran jika suatu saat (kini sudah) terjadi anti-modern, suatu gerakan yang bukan tanpa dasar tentunya, jika menilik pemikiran diatas.

C. Hakekat Religiusitas

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang (Thontowi, 2012). Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan (2010) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral,

dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter Religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stake holders pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri (E-learning Pendidikan, 2011).

Kementrian Lingkungan Hidup (dikutip oleh Thontowi, 2012) menjelaskan 5 (lima) aspek religius dalam Islam, yaitu:

1. Aspek iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
2. Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
3. Aspek ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
4. Aspek ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
5. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Kemudian secara universal, Thontowi (2012) mengemukakan 6 (enam) komponen religius, antara lain:

1. *Ritual*, yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.
2. *Doctrin*, yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan.

3. *Emotion*, yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya.
4. *Knowledge*, yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci.
5. *Ethics*, yaitu aturan-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.
6. *Community*, yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu yang lain.

Menurut perspektif Thontowi (2012) religius memiliki 5 (lima) dimensi utama. Kelima dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dsb. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
2. Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
3. Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.

4. Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
5. Dimensi Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

D. Urgensi Pendidikan Holistik Islam

Terdapat sejumlah masalah yang melatarbelakangi perlunya menggagas pendidikan Holistik Islami, sebagai berikut:

Pertama, sebagai dampak era globalisasi yang terjadi saat ini, telah terjadi proses integrasi ekonomi, fragmentasi politik, *high technology*, interdependensi dan *new colonization in culture*. Dampak tersebut antara lain disebabkan globalisasi itu sendiri, yang digerakan suatu ideologi Barat berbasis paham *pragmatis*, *hedonisme*, *postivisme*, *rasionalisme* dan *materialisme*, yang berakar pada *antropo-centrisme* yang sama sekali tidak melibatkan peran dan kekuasaan Tuhan.

Integrasi ekonomi adalah sebuah kondisi ketika perdagangan di antara bangsa-bangsa di dunia saling terbuka, sehingga bangsa yang satu menjadi pasar produk bangsa yang lain dan sebaliknya. Sehingga timbullah persaingan dagang antara setiap negara dalam suasana yang sangat ketat dan tidak sehat, yang mendorong munculnya penggunaan cara-cara yang tidak legal dan mementingkan diri sendiri.

Sementara itu *fragmentasi politik* adalah kondisi saat setiap individu semakin menuntut diperlakukan secara adil, demokratis, manusiawi dan egaliter. Berbagai perlakuan yang dipandang

melanggar hak-hak asasi manusia akan mendapat penolakan yang terkadang dilakukan dengan cara berlebihan dan mengarah kepada tindakan anarkhis, seperti praktek main hakim sendiri, melakukan tindakan pengrusakan dan sebagainya.

Selanjutnya *high technology* berkaitan dengan penggunaan teknologi canggih, terutama dalam bidang komunikasi dan interaksi, yang selanjutnya mengarah terjadinya perubahan pola komunikasi dan interaksi yang lebih bersifat jarak jauh, serta penyalahgunaan peralatan teknologi canggih tersebut untuk tujuan merusak moral, bertendensi kriminal dan lain sebagainya.

Sementara *interdependensi* adalah keadaan di antara bangsa-bangsa di dunia sudah saling membutuhkan satu sama lain, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dalam arti seluas-luasnya. Kerjasama antar bangsa mau tidak mau harus dibangun, yang terkadang sering diwarnai sikap saling mengkooptasi dan mendominasi antara satu dan lainnya.

Selanjutnya *new colonization in culture* adalah keadaan sewaktu budaya suatu bangsa tertentu lebih menguasai budaya bangsa lain, karena didukung oleh peralatan teknologi canggih, sehingga keadaan kebudayaan negara tersebut tergeser. Budaya Barat yang hedonistik, materialistik, pragmatik dan sekularistik, sering mendominasi kehidupan bangsa Indonesia. Sebagaimana terlihat dalam dampaknya pada pola pergaulan, gaya hidup dan pola komunikasi, yang tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya bangsa sendiri. Timbulnya pergaulan bebas, sek bebas, foya-foya dan berbagai tindakan amoral lainnya yang melanda para remaja dan pemuda pada umumnya, merupakan bukti adanya penjajahan baru dalam bidang

kebudayaan. Semua kondisi ini akhirnya, menyebabkan keutuhan diri manusia menjadi terancam.

Kedua, sebagai dampak dari budaya masyarakat global dan masyarakat urban yang cenderung ingin serba cepat, instans, rasional, efisien, pragmatis, hedonis, materialistik, telah terjadi tingkat persaingan dalam memperebutkan berbagai kebutuhan hidup yang makin tinggi.

Kecenderungan masyarakat tinggal di kota yang areanya terbatas, sementara mereka tidak membekali diri dengan pengetahuan, ketrampilan, mental dan kecakapan hidup yang memadai. Sehingga lahirlah orang-orang sukses maupun gagal, yang dengan segala cara dan upaya memperebutkan berbagai peluang di kota.

Sulitnya mendapat dan mempertahankan pekerjaan, tempat tinggal, tempat berdagang, pendidikan, kesehatan, jalur lalu lintas, bahkan hingga tempat pembuangan sampah, dan lainnya, menyebabkan masyarakat yang tinggal di kota-kota besar mudah terhinggapi penyakit jiwa, seperti cemas, gelisah, tegang, temperamental, kurang memiliki kemampuan menguasai diri, stress, kehilangan akal sehat dan akhirnya gila.

Dalam keadaan demikian, praktek perdukunan atau paranormal amat mudah tumbuh. Demikian pula orang-orang yang mengaku dirinya memiliki kekuatan *ekstra ordinary*, mengaku diri sebagai Nabi, dan sebagainya. Akhirnya kian mempersulit manusia untuk melihat segala sesuatu secara utuh, melainkan hanya dari sudut kepentingannya sendiri, atau individualistik.

Ketiga sebagai akibat proses pembangunan yang lebih menekankan materi dan hal bersifat kebutuhan jangka pendek, telah mendorong lahirnya

peningkatan jumlah berbagai usaha di bidang industri dan jasa. Keadaan ini dari satu segi memiliki dampak positif, karena ikut memecahkan problem lapangan kerja. Namun karena jumlah lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan pencari lapangan kerja (jumlah tenaga kerja jauh lebih banyak daripada lapangan kerja yang tersedia), maka posisi dan daya tawar tenaga kerja menjadi amat lemah.

Mereka umumnya mendapat upah yang tidak layak, perlakuan yang tidak manusiawi, dan menjadikannya sebagai buruh kapital dan elemen mesin ekonomi yang tidak memiliki jiwa dan hati nurani. Terjadilah yang disebut sebagai proses *dehumanisasi* dan *dislokasi*, yang pada intinya mereduksi nilai-nilai kemanusiaan, dan menghilangkan haknya untuk menyatakan pendapat dan kebebasannya. Manusia tidak lagi dilihat secara utuh, melainkan hanya sebuah *sekrup* atau *baut* dari sebuah mesin kehidupan ekonomi.

Keempat, sebagai akibat sulitnya mendapatkan berbagai kebutuhan hidup serta berkembangnya *budaya hipokrit* yang kurang sehat, yang menghalalkan segala cara hingga mengakibatkan manusia harus berbohong atau bersikap mendua dalam menyikapi sebuah masalah. Akibatnya jiwa manusia menjadi terpecah (*split personality*). Sebagaimana terlihat banyaknya orang yang rajin menjalankan ibadah sholat, puasa, zakat dan haji, menghadiri pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya, namun dalam waktu bersamaan mereka juga dengan sengaja melakukan tindakan yang bertentangan dengan agama, seperti melakukan praktek korupsi, mafia kejahatan, kolusi, menyuap dan meng-gugurkan kandungan. Jiwa yang terpecah ini juga terkait erat dengan pola pikir (*mindset*) transaksional atau pola pikir yang merasa

selesai jika telah memberikan sesuatu sebagai imbalan dari sesuatu yang diperolehnya. Orang-orang yang berpola pikir transaksional ini, misalnya, menganggap sebuah dosa akan dapat dihapus apabila telah dibayar dengan perbuatan yang baik. Orang yang korupsi dianggap telah dimaafkan, ketika sebagian uang korupsinya disedekahkan kepada mereka yang kurang mampu, atau diinfakkan untuk membangun sarana ibadah, pendidikan dan sebagainya. Keadaan jiwa yang terpecah ini perlu diintegrasikan kembali dengan pendidikan holistik.

Kelima, sebagai akibat suasana kehidupan yang makin individualistik dan banyaknya hal pribadi bersifat rahasia dan berbahaya jika diketahui orang lain, menyebabkan timbulnya sikap hidup menyendiri maupun perasaan terasing dan terisolasi dari sebuah kehidupan. Gejala kehidupan menyendiri (*lonely*) ini, menyebabkan orang tersebut mencari pelarian pada kegiatan yang dapat menyenangkan dan mengembalikan keutuhan jiwa secara sesaat.

Banyaknya rumah tangga yang tidak bahagia, disebabkan sikap individualistik dan tidak adanya penerimaan antar pasangan. Berkurangnya kepedulian antar pasangan adalah indikasi masuknya sikap hidup yang individualistik. Di rumah-rumah besar yang sepi dan dingin, kita temukan setiap orang mengunci dirinya dalam kamar dengan kesibukannya masing-masing. Anak-anak kemudian mencari kesenangannya sendiri di luar rumah, ayah menyibukkan diri lebih lama di tempat kerja, dan ibu akan lebih lama berada di *Mall* atau *Spa*.

Semua itu dalam upaya mengisi kekosongan jiwa mereka yang kering.

Kegiatan akan menjadi lebih ekstrem, ketika menemukan club-club malam yang penuh dan maraknya kehidupan malam lainnya. Tetapi manusia tidak akan pernah menemukan kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan dengan cara-cara demikian.

Munculnya gejala pada perasaan memiliki hidup yang kurang bermakna (*loose of spiritual vision*), sebagai akibat pandangan hidup yang terlampaui menekankan aspek materi dan tidak pernah ada batas kepuasaannya. Orang yang demikian akan merasa hampa, memiliki tujuan hidup yang pendek, tidak memiliki wawasan maupun tujuan hidup jangka panjang. Mereka boleh jadi memiliki kedudukan, pangkat, dan harta yang berlimpah, namun tidak tahu untuk apa mereka miliki semua itu. Mereka mengalami *distorsi makna*.

E. Permasalahan Pendidikan Holistik

Kemudian pelaksanaan pendidikan yang cenderung mengutamakan aspek kognitif, tetapi meninggalkan aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan yang terlampaui mengutamakan kecerdasan intelektual, ketrampilan dan pancaindera, dan kurang memperhatikan kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan berbagai kecerdasan lainnya. Akibatnya *output* dan *outcome* pendidikan menjadi *parsial*. Dalam merancang konsep pendidikan yang hampir kebanyakan diambil dari cara pandang Barat, akan terasa kurang sekali melibatkan pendekatan agama dan filsafat.

Konsep pendidikan yang dilaksanakan saat ini, terkadang berdasarkan pendekatan keilmuan tertentu saja. Seperti pendekatan psikologi, ekonomi, dan sosial, yang juga sangat parsial. Keadaan ini menyebabkan pendidikan menjadi terfragmentatif,

mengingat setiap keilmuan tertentu cenderung bersifat spesifik dan mengutamakan pendekatannya sendiri.

Hal ini berbeda dengan pendekatan agama (Islam) dan filsafat, yang melihat suatu masalah secara utuh sebagai sebuah sistem yang hidup dan saling terintegrasi, terrelasi, dan terkoneksi. Dengan mengemukakan beberapa alasan tersebut di atas, gagasan pendidikan yang bersifat holistik berdasarkan *pendekatan agama* dan *filsafat* penting dilakukan. Hal yang demikian terjadi, karena hanya agama (Islam) dan filsafat yang memiliki pandangan yang holistik.

Pendidikan ini tidak hanya memprioritaskan kompetisi, tapi proses belajar saling mendukung, kerja sama dan menjadikan manusia yang membebaskan dirinya untuk menjadi manusia utuh. Kepribadian dengan karakter yang baik atau adab yang baik, menjadi sasaran utama dalam proses pendidikan holistik Islami.

Lalu, apakah sistem penilaian Ujian Akhir Nasional mendapat tempat dalam konteks pendidikan ini? Apakah cukup lengkap sistem penilaian Ujian Akhir Nasional, untuk bisa menggambarkan keutuhan manusia dalam pengembangan aspek 'dien' pada dirinya.

Bersamaan dengan perkembangan 'pendidikan massal,' tujuan pendidikan diarahkan untuk mencetak *anak pandai secara kognitif* (yang menekankan pengembangan otak kiri saja dan hanya meliputi aspek bahasa dan logis-matematis), maka banyak materi pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan otak kanan (seperti kesenian, musik, imajinasi, dan pembentukan karakter) kurang mendapatkan perhatian. Kalau pun ada, maka orientasinya pun lebih kepada *kognitif* (hafalan), tidak ada apresiasi dan

penghayatan yang dapat menumbuhkan kegairahan untuk belajar dan mendalami materi lebih lanjut.

Pendekatan yang terlalu kognitif telah mengubah orientasi belajar para siswa menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi. Hal ini dapat mendorong para siswa mengejar nilai dengan cara yang tidak jujur, seperti menyontek, menjiplak, dan sebagainya. Mata pelajaran yang bersifat *subject matter* juga makin merumitkan permasalahan, karena para siswa tidak melihat bagaimana keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya, serta tidak relevan dengan kehidupan nyata. Akibatnya, para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata.

Sistem pendidikan seperti ini membuat manusia berpikir secara parsial dan terkotak-kotak, yang menurut *David Orr* adalah akar dari permasalahan yang ada. *“Isu-isu terbesar saat ini pasti berakar dari kegagalan kita, untuk melihat segala sesuatu secara keseluruhan. Kegagalan tersebut terjadi ketika kita terbiasa berpikir secara terkotak-kotak dan tidak diajarkan cara untuk berpikir secara keseluruhan dalam melihat keterkaitan antar kotak-kotak tersebut, atau untuk mempertanyakan bagaimana suatu kotak (perspektif) dapat terkait dengan kotak-kotak lainnya,”* jelas David Orr.

Hal yang sama diungkapkan oleh *Fitjrof Capra*, betapa pengetahuan manusia tentang sains, masyarakat, dan kebudayaan telah begitu terkotak-kotak, sehingga manusia tidak mampu melihat gambar keseluruhan (*wholeness*) dari setiap fenomena. Akibatnya banyak solusi yang dilakukan manusia dalam menghadapi berbagai segi kehidupan manusia didekati pula secara *fragmented (parsial)*, sehingga

tidak dapat memperbaiki masalah, tetapi justru semakin memperburuk. Inti pemikiran *Fitjrof Capra* adalah menekankan pentingnya untuk melihat segala sesuatu secara keseluruhan, *“multidisciplinary, holistic approach to reality”*.

Apabila dalam dunia fisika paradigma telah bergeser dari pendekatan mekanistik dan terfragmentasi dalam menelaah partikel benda mati menjadi menyeluruh, sudah seharusnya pendekatan yang sama diterapkan dalam bidang-bidang keilmuan lainnya, termasuk yang menyangkut cara mempelajari manusia dan semua unsur peradabannya. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan reformasi pendidikan ke arah yang lebih kondusif demi terciptanya Sumber Daya Manusia yang berkualitas, terutama melalui pengenalan konsep pendidikan holistik secara Islami.

Tujuan pendidikan holistik, seperti dikatakan *J. Krishnamurti*, adalah *“The highest function of education is to bring about an integrated individual who is capable of dealing with life as a whole* (Fungsi terpenting pendidikan adalah menghasilkan manusia terintegrasi, yang mampu menyatu dengan kehidupan sebagai satu kesatuan).” *Sizer dan Sizer* (1999) mengatakan, tujuan pendidikan selain untuk mempersiapkan manusia untuk masuk ke dalam dunia kerja, adalah untuk membuat manusia dapat berpikir secara menyeluruh serta menjadi manusia yang bijak (*thoughtful and decent human being*).

Sejak 2500 tahun yang lalu *Socrates* telah berkata, tujuan yang paling mendasar dari pendidikan untuk membuat seseorang menjadi *“good and smart.”* Manusia terdidik seharusnya menjadi bijak, yang dapat menggunakan ilmunya untuk hal

yang baik (beramal *shaleh*), dan dalam seluruh aspek kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara. Karenanya suatu sistem pendidikan yang berhasil adalah dapat membentuk manusia-manusia berkarakter, yang sangat diperlukan dalam mewujudkan negara kebangsaan yang terhormat. Seperti menurut Socrates:

"Then the man who's going to be a fine and good guardian of the city for us will in nature be philosophic, spirited, swift, and strong"

Problem pendidikan di atas tidak saja dialami oleh pendidikan umum, tetapi juga terjadi pada problem pendidikan Islami. Pemikiran pendidikan holistik dalam perspektif Barat di atas, sepiantas telah mampu memberikan nuansa baru perubahan paradigma pendidikan. Namun hakikatnya --jika dikaji lebih jauh dalam perspektif Islam-- akan ditemukan perbedaan mendasar. Sejatinya filsafat Barat adalah filsafat Humanisme, maka perspektif pendidikan holistik Barat pun tetap berdimensi Humanisme. Perhatikan definisi tujuan pendidikan holistik di atas, yang hanya menitikberatkan pada kehidupan manusia di dunia, tanpa ada hubungan dengan Tuhan.

Sementara itu dalam Islam, dengan Al-Qur'an yang memberi penjelasan tentang tugas manusia dalam hubungannya dengan ilmu dan pengetahuan, mengisyaratkan Allah ﷻ sebagai Zat Pencipta yang Agung, menciptakan manusia dan alam semesta dengan memiliki tujuan penciptaan (QS 51: 56). Dengan acuan ini, manusia dan makhluk ciptaan-Nya pun memiliki tujuan dalam kehidupannya, untuk mengabdikan kepada

Nya. (QS 6: 162), dan menjadi rahmat bagi seluruh alam ciptaan-Nya (QS 21: 107).

Oleh sebab itu secara umum, tujuan pendidikan Islami itu adalah dengan mengacu pada QS 51: 56, menjadikan manusia sebagai insan pengabdian kepada *Khaliq*-nya. Agar mampu membangun dunia dan mengelola alam semesta, sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah ﷻ. *Muhammad Fadhil al-Jumaly* seperti dikutip *Samsul Nizar* memberikan batasan, tujuan pendidikan Islami adalah *membina kesadaran atas diri manusia itu sendiri, dan atas sistem sosial yang Islami*. *Ibn Khaldun* sebagaimana dikutip *Ali al-Jumbulaty* dalam buku *Samsul Nizar* menyebutkan, tujuan pendidikan Islami, *berupaya bagi pembentukan aqidah/keimanan yang mendalam*. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis, yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji.

Dari penjelasan di atas, ditinjau dari perspektif Islami, tidak akan tampak adanya pemisahan antara yang dianggap agama dan bukan agama, yang sakral dengan yang *profan*, maupun antara dunia dan akhirat.

Sementara itu, saat ini dengan cara pandang pendidikan Barat yang mendominasi hampir semua landasan Ilmu pengetahuan --termasuk juga Ilmu dalam kependidikan-- maka cara pandang yang memisahkan antara dianggap agama dan bukan agama, yang sakral dengan yang *profan*, antara dunia dan akhirat, yang disebut sebagai cara pandang dikotomik kemudian muncul. Adanya simtom dikotomik inilah --yang menurut *Abdurrahman Mas'ud* seperti dikutip

Azyumardi Azra-- meresap masuk dalam pola pendidikan Islami sebagai penyebab ketertinggalan pendidikan Islam.

Hingga kini masih ada pendidikan Islami yang memisahkan antar akal dan wahyu serta fikir dan zikir. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan paradigmatik, kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islami. Selain itu orientasi pendidikan Islami yang tumpang tindih, melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan, dari persoalan filosofis, hingga persoalan metodologis. Di samping itu pendidikan Islami menghadapi masalah serius, terkait perubahan masyarakat yang terus menerus semakin cepat. Terlebih perkembangan ilmu pengetahuan, yang hampir tidak memperdulikan lagi sistem suatu agama.

Dari sisi praksis pendidikan, terdapat dua hal yang perlu dicermati. *Pertama*, baik pendidikan umum maupun pendidikan Islami, perlu kiranya kita renungkan ke arah manakah pendulum dunia pendidikan formal kita? Nampaknya paradigma dikotomik sudah meresap masuk, baik ke pendidikan Islami maupun pendidikan Umum.

Kekeliruan ini seyogyanya menurut penulis, perlu mendapat koreksi dan pelurusan. Di satu sisi pendidikan Islami harus kembali ke 'fitrah holistik'-nya, sementara pendidikan umum harus menyadari bahwasanya perspektif dikotomi tidak lagi tepat digunakan.

Kedua, metode penilaian Ujian Akhir Nasional mengandung unsur manipulasi pihak yang berkompeten, dalam menentukan hasil usaha dan perjuangan anak didik. Yang lebih tragis adalah pendidikan ketidakadilan di kalangan anak-anak didik. Secara tak sadar dunia

pendidikan formal kita sedang mempersiapkan dan melahirkan generasi muda yang menghalalkan sistem 'katrol-kontrol'--an, mengubah realitas menurut maksud manusia, merugikan pihak lain tanpa rasa bersalah dan diuntungkan dengan jalan haram.

Sistem penilaian Ujian Akhir Nasional perlu mempertimbangkan kerangka holistik pendidikan, tanpa meninggalkan cara pandang berperspektif interdisipliner dalam konteks keseluruhan yang membantu manusia untuk lebih memahami dan menyelami makna pendidikan. Bukan saja dalam perspektif humaniora, seperti dalam perspektif Barat. Melainkan membutuhkan kerangka 'holistik' yang menghubungkan garis vertikal pengabdian kepada Allah SWT, dan tolong-menolong dalam kebaikan sebagai garis horizontal hubungan manusiawi.

Pendidikan holistik perspektif Barat tidak cukup untuk menyelesaikan masalah ini, khususnya di dunia Timur --termasuk Indonesia yang sangat kental religiusitasnya. Yang sejak pertama meletakkan '*Dien*' dan nilai-nilai agama sebagai fondasi kehidupan dunia dan akhirat. Keyakinan ini akan memudar, manakala dunia pendidikan memisahkan fungsi pengetahuan dan '*Dien*.'

Dikotomi klasik yang memisahkan otak dan hati, pengetahuan dan agama, antara keindahan dan fungsi, sebaiknya segera ditinggalkan, karena pendekatan ini akan menimbulkan fragmentasi dalam hidup manusia. Kehilangan fondasi '*Din*' dan nilai-nilai agama inilah, yang membuat generasi kita akan mudah berputus asa, memiliki kepercayaan diri yang rendah, menyenangi dunia hiburan semata, berorientasi pada hasil kekayaan dan

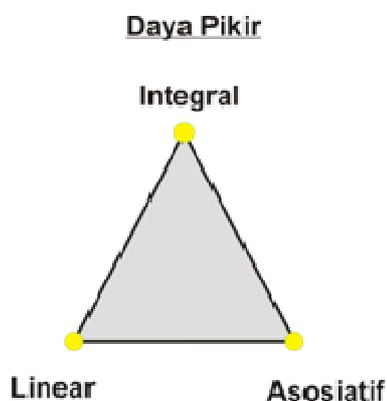
kemewahan tanpa mengindahkan cara-cara yang benar dan baik.

Betapapun, metode penilaian Ujian Akhir Nasional perlu ditempatkan dalam bingkai dunia pendidikan holistik, tempat manusia belajar menjadi manusia yang baik dan dapat hidup bersama dengan yang lain. Ruang kelas menjadi sebuah komunitas.

Dunia pendidikan menjadi tempat bagi manusia untuk mengembangkan hubungan dengan Allah SWT, menjadikan diri-diri individu yang memiliki ketaatan, kepatuhan dan *tawakkal*. Dan secara horizontal mengembangkan hubungan baik, adil, terbuka, jujur, saling menghormati, tak merugikan sesama manusia.

Pendidikan ini tidak hanya memprioritaskan kompetisi, tapi proses belajar saling mendukung, kerja sama dan menjadikan manusia yang membebaskan dirinya untuk menjadi manusia yang utuh. Kepribadian dengan karakter yang baik atau adab yang baik menjadi sasaran utama dalam proses pendidikan holistik Islami.

Lalu, apakah sistem penilaian Ujian Akhir Nasional mendapat tempat dalam konteks pendidikan ini? Apakah cukup lengkap sistem penilaian Ujian Akhir Nasional untuk bisa menggambarkan keutuhan manusia, dalam pengembangan aspek 'dien' pada dirinya.



Pekerjaan rumah pertama yang harus serius untuk dikembangkan secara praksis

adalah melengkapi proses belajar *intelektual* dengan proses belajar *internal religius* dan membuat kerangka penilaiannya, sehingga terdapat gambaran yang utuh tentang sosok manusia yang sesungguhnya.

Pekerjaan rumah kedua --namun menduduki nilai *sentral*-- adalah mengembalikan sosok para pendidik kembali ke alam habitat nilai-nilai agama dan filosofi pendidikan. Saya melihat inilah yang telah lama ditinggalkan oleh para pendidik dalam mendidik anak-anak kita. Atau saya khawatir para pendidik tidak punya cukup bekal untuk menjadi seorang pendidik --tanpa bermaksud mengecilkan-- namun masih terdapat mereka yang tidak tahu bagaimana sejatinya menjadi seorang pendidik.

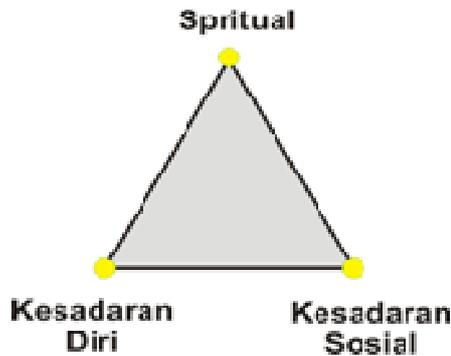
Profesi pendidik, kini menjadi status untuk mencari nafkah semata, tanpa diiringi pengembangan ilmu yang dalam dan kepribadian yang baik. Syarat menjadi pendidik hanya dilihat dari aspek pengetahuan, dan tidak melihat aspek akhlak religiusitas.

Berangkat dari paradigma pendidikan holistik, perbedaan yang mendasar dari pendidikan holistik dalam perspektif Barat dan dalam perspektif Islami adalah landasan filosofis dan nilai agama di dalamnya. Pada perspektif Barat, pendidikan holistik melandasi dan mengacu pada filsafat humanisme dengan manusia menjadi sentral. Sementara dalam perspektif Islami, pendidikan Holistik melandasi dan mengacu pada Tauhid, dimana Allah *subhanahu wa Ta'ala* menjadi sentral.

Dalam pendidikan Holistik Islami, ditemukan empat aspek penting yang menjadikan pendidikan mampu mengembangkan manusia sesuai tujuan

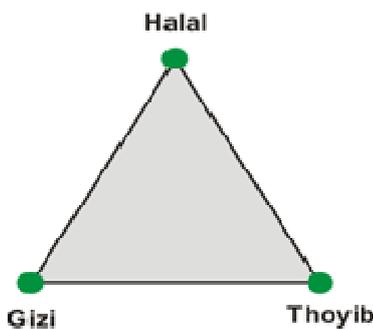
pendidikan Islami. Dalam pendidikan Islami manusia terdiri atas empat elemen, intelektual, emosi, inderawi-fisik, dan spiritual. Tiap-tiap elemen ini memiliki sisi-sisi yang harus dikembangkan.

Daya Emosi



Daya Emosi adalah perpaduan keseimbangan kesadaran diri dan kesadaran sosial, yang bertumpu pada kecerdasan spiritual. Puncak Daya Emosi adalah Spiritualitas. Daya Pikir, adalah kemampuan optimum dari berfikir linear, asosiatif dan integral. Puncak dari berfikir intelektual adalah berfikir integral atau holistik.

Daya Fisik (Inderawi)

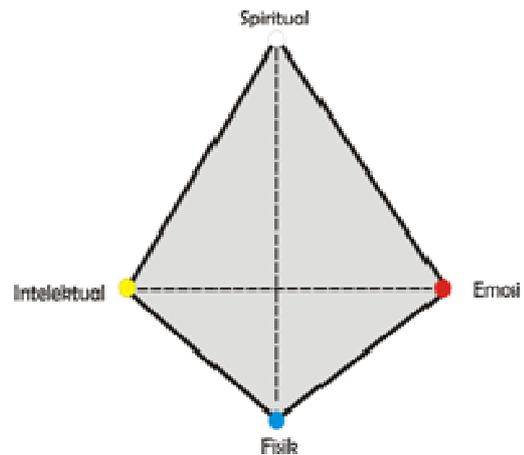


Daya Fisik atau kematangan fisik, dapat optimum, jika memperhatikan asupan makanan yang bergizi, thoyib, dan halal. Puncak dari kebaikan perkembangan fisik adalah kehalalan.

Jika ke empat elemen ini menyatu dalam sebuah limas, akan diperoleh segitiga yang menyatukan ketinggian setiap elemen. Daya Spiritual akan menyatu

dengan daya pikir integral dan menyatu dengan daya fisik optimum.

Sebagai ilustrasi kondisi ini dapat dikatakan, mata secara fisik dapat mengindera yang serba nyata, dan dengan daya spiritualitas dapat merasakan yang tak terindera. Telinga dapat mendengar secara fisik, dan dengan daya spiritualitas dapat merasakan yang tak terindera.



Jika demikian bangunan elemen manusia, maka pendidikan Islam haruslah memiliki kerangka yang mampu membangun tubuh dan jiwa manusia agar dapat tegak berdiri seperti di atas.

Jika elemen spiritual merupakan tujuan akhir pengembangan optimum manusia, maka bangunan kerangka pendidikan Islami harus dimulai dari elemen spiritual. Dengan demikian, bangunan kerangka pendidikan Islami harus dimulai dengan limas terbalik, hal ini disebabkan spiritual merupakan fondasi awal yang harus dibangun sebelum elemen lain ditambahkan..

Maka Pemikiran Syed Naquib Al-attas dimulai dari pemikiran, proses pendidikan harus dimulai dari individu-individu. Hal ini berkaitan dengan pertanggungjawaban individu di hadapan Allah ﷻ. Kebodohan atau ketersesatan

manusia berkembang dari kekeliruan cara pandang manusia terhadap diri manusia itu sendiri, yang membuatnya menjauh dari hakikat kebenaran.

Naquib Al-Attas mengingatkan, untuk mengecek ulang cara dan corak pandang manusia yang telah salah dalam mempersepsi manusia itu sendiri, sehingga akan terjadi perusakan diri manusia oleh manusia sendiri. Naquib membebaskan manusia dari mitos, dan mitologi yang mempengaruhi pemikiran. Bagi Naquib, membebaskan adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju pencerahan, dari yang mati kepada yang hidup. Sebab manusia terdiri atas jiwa, raga dan ruh.

Penemuan-penemuan di atas, dapat digunakan untuk mengkaji lebih jauh tentang kesadaran Barat terhadap dunia pendidikan. Antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan bukanlah proses robotisasi otak – akal rasional semata
2. Pendidikan bukanlah mekanisme *copy paste* – sehingga hilang kreativitas
3. Kebenaran ilmiah tidak mutlak – tetapi belum mengetahui dengan cara apa kebenaran dapat ditempuh.
4. Pendidikan tidak dirasakan memanusiawikan manusia. Pendidikan bagaikan menghasilkan manusia-manusia cerdas yang kering, dan kaku serta bersifat materilistis.
5. Keberhasilan hanya diukur dari material.

Sampai sejauh ini, Barat belum memiliki kesepakatan tentang konsep pendidikan yang terintegrasi. Sebab bagi mereka pendidikan hanyalah masalah transfer pengetahuan belaka. Problem yang disebabkan kegagalan pendidikan hanya

diselesaikan oleh sistem ekonomi negara, dengan memberi bantuan subsidi bagi para lulusan sarjana yang tidak atau belum tertampung di bursa-bursa kerja.

Orientasi belajar –bekerja bukan belajar – berkarya, menjadi salah satu indikasi bahwasanya *output* pendidikan masih terbatas kemampuannya untuk memberi keleluasan siswa dalam memilih yang diminati atau disukainya. Artinya, seharusnya pendidikan mampu memberi bekal yang cukup pada siswa untuk memiliki banyak kemampuan pilihan, apakah bekerja atau menjadi *entrepreneur*.

Barat² menyadari manusia adalah mahluk yang sekaligus bersifat fisis, biologis, psikologis, kultural, sosial dan historis. Kesatuan kodrat manusia yang kompleks ini terpecah-pecah akibat pendidikan yang terkotak-kotak ke dalam berbagai disiplin ilmu. Oleh karenanya, kini kita tidak dapat lagi belajar apa artinya menjadi manusia. *Manusialah penghubung antara kesatuan dan keberagaman dari semua hal*. Perbedaannya dalam pandangan Islam adalah menempatkan Allah ﷻ sebagai penyatu, sehingga kebenaran dapat ditemukan dan bersifat final, benar dan baik menurut Allah ﷻ.

Salah satu permasalahan pokok yang terlalu sering disalahpahami adalah bagaimana mengembangkan cara belajar yang mampu menangkap masalah-masalah bersifat umum dan mendasar, seraya menyisipkan pengetahuan yang bersifat parsial ke dalamnya. Dominannya belajar yang terbagi-bagi ke dalam berbagai disiplin ilmu, sering membuat kita tidak mampu menghubungkan bagian-bagian dengan keseluruhan. Belajar semacam ini, seharusnya diganti dengan belajar yang

² Edgar Morin Tujuh Materi Penting, bagi Dunia Pendidikan, Kanisius, hal 15

dapat memahami materi ajar sesuai konteks, kompleksitas, dan totalitasnya.

Makna dan tujuan pendidikan adalah dua unsur saling berkaitan, yang telah menarik perhatian para filosof dan pendidik sejak dulu. Adanya perbedaan konseptualisasi dan penjelasan kedua unsur ini, disebabkan adanya perbedaan dalam memahami hakikat, peranan, dan tujuan hidup manusia di dunia. Yang ternyata sangat berkaitan dengan serentetan pertanyaan, mengenai hakikat ilmu pengetahuan dan realitas mutlak. Oleh karena itu tidaklah mengherankan, jika kita menjumpai perbedaan pendapat di kalangan filosof dan pendidik --terutama yang ada di Barat-- mengenai tujuan dan kurikulum pendidikan.

Sementara itu, sesungguhnya Islam secara keseluruhan telah memiliki cara dalam menumbuhkembangkan manusia mencapai titik optimumnya. Yang dalam proses optimalisasi itu, Islam meletakkan fondasi kuat keimanan untuk menjaga Ilmu.

Perintah belajar --seiring dengan proses pendidikan dalam konteks Islam-- tidak lain adalah proses optimalisasi diri manusia dalam menemukan keyakinan tentang Allah ﷻ. Oleh sebab itu pendidikan dalam Islam tidak bebas nilai.

Pendidikan Islam bersifat menyeluruh, berkesinambungan, memiliki fondasi, kerangka, tujuan dan evaluasi yang telah jelas kriterianya. Pendidikan Islam berorientasi pada individu manusia --yang dengan demikian, manusia tidak akan pernah merasa kehilangan eksistensi-- meskipun dunia berubah sangat cepat, dan tidak sesuai dengan yang dikehendaki.

Ada perbedaan mendasar antara mendidik manusia menjadi manusia yang

baik sesuai dengan tujuan pendidikan,³ *"The purpose of seeking knowledge and of education in Islam is to produce a good man and not a good citizen* (Tujuan pencarian ilmu dan pendidikan di dalam Islam adalah untuk menghasilkan seorang manusia yang baik dan bukan menjadi warganegara yang baik)."

Manusia dalam perspektif Islam dianugrahi empat elemen, spiritual, intelektual, emosi dan fisik-inderawi yang dapat optimum jika ke empat elemennya dikembangkan dengan baik. Paduan iman, ilmu dan amal, sesungguhnya merupakan penyederhanaan konsep pendidikan Islam yang holistik. Bahwa pada akhirnya konsep pendidikan holistik yang mengembangkan ke empat elemen manusia, seharusnya mampu mengembangkan kapasitas iman, ilmu dan amal setiap manusia.

Dalam konsep pendidikan holistik Islam, peran Tauhid⁴ menjadi titik sentral, sebagai penyatu --oleh sebab itu paradigma

³ Syed N. M. Naquib Al-Attas, *The Concept of Education In Islam, A framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur, 1999, ISTAC, hal. 9

⁴ Tauhid Islam bukan sebatas pernyataan dengan lisan, dan bukan juga sebatas konsep filosofis mengenai hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Ia adalah kekuatan revolusi yang dengan segala potensinya akan membebaskan manusia dari penghambaan terhadap sesuatu yang lain. Pengakuan hanya terhadap keesaan dan ketuhanan Allah ﷻ semata, aka menjadikan keimanan kepada Allah ﷻ sebagai spirit yang mengalir dan kekuatan yang mengarahkan segala perbuatan manusia, sehingga segala kreasi dan inovasi manusia yang baik dalam bidang apapun merupakan shalat yang khusyu' di mihrab kosmos terhadap Tuhan yang menciptakan dan menjaganya. Tauhid Islam pada dasarnya mempunyai kandungan falsafah yang istimewa karena ia menghubungkan antara manusia dengan Sang Pencipta dan juga dengan makhluk lainnya. Manusia diciptakan oleh Allah ﷻ dan mereka adalah wakil-Nya yang ditugaskan untuk membangun alam sesuai dengan tujuan-tujuan syari'at – kontrak dan perjanjian sebagai wakil. DR. Muhammad Imarah, *Manhaj Islami*, hal 8-9

Tauhid⁵ adalah meng-Esa-kan Allah *subhanahu wa Ta'ala*-- dari semua elemen manusia. Untuk menyatukan elemen-elemen atau unsur dibutuhkan pemersatu, yang dalam konteks ini Islam menyadari betul bahwa pemersatu seluruh elemen adalah Allah *subhanahu wa Ta'ala*.

Dalam model pendidik Islami, integritas ahlak, moral dan etik (adab) menjadi pilar utama bagi seorang pendidik. Pendidik tidak bisa berperilaku yang menyimpang. Jika merujuk pada standar pendidikan Imam Al-Ghazali misalnya, maka sosok pendidik tidak cukup hanya cerdas dan ahli dalam keilmuan. Melainkan harus memiliki ketaatan dalam ibadah, dan bukan sebagai sebuah pekerjaan yang dibayar atau menentukan bayaran.

Sekarang tentu kita harus melihat pada Peran pendidik, sebagai implementer dan pelaku praksis pendidikan di lapangan. Pertama kita akan melihat atau merujuk dulu pada syarat umum seorang pendidik, baik perspektif pendidikan Barat maupun pendidikan Islami.

Dalam perspektif pendidikan Barat, ke-'pakar'-an menjadi *pilar utama* untuk seorang pendidik, makin ahli dan spesifik dalam suatu bidang akan semakin tinggi nilai kedudukannya di dalam dunia pendidikan. *Kedua*, adalah aspek metode pengajaran, uji coba terapan dilakukan di Barat untuk menguji sebuah konsep. Kelas menjadi laboratorium hidup untuk pengamatan dan *research* (penelitian).

Barat unggul dalam terapan, disebabkan banyaknya hasil penelitian yang dihasilkan. Sebuah konsep dilahirkan dan diperkuat dengan hasil penelitian. Riset menghasilkan metode-metode pengajaran. Sebut saja metode *Active Learning*,

Quantum Teaching, dan masih banyak lagi. Metode-metode pengajaran lahir dari banyaknya penelitian yang dilakukan dan kesinambungan penelitian. *Research* menjadi sebuah *project-project* yang didanai besar oleh pemilik kepentingan terkait dengan industri, apakah industri buku ajar, video edukatif, dan laboratorium pendukung lain.

Ketiga, adalah aspek *experience* (pengalaman). Pengalaman di sini bukan saja ditekankan pada lamanya mengajar, namun diimbangi dengan penemuan-penemuan lapangan yang dihasilkan dari upaya mencari solusi. Atau penemuan-penemuannya dalam strategi belajar, yang didapat dari kesehariannya selama mengajar. Tiga aspek ini merupakan syarat pendidik dalam perspektif Barat.

Sekarang mari kita tengok syarat pendidik dalam perspektif Islam. Banyak pakar pendidikan Islam yang merumuskan syarat pendidik. Namun penulis akan ambil saja saripati dari syarat-syarat yang ada. *Pertama* adalah ke-'pakar'-an yang berjalan paralel dengan '*akhlak*,' kedua pilar ini melebur pada istilah 'otoritas.'

Berbeda dengan Barat, otoritas dalam perspektif Islam tidak dilegitimasi oleh ijazah atau sertifikat lembaga pendidikan. Tetapi otoritas didapat dari pengakuan kolega dan umat setelah melihat, membandingkan dan membuktikannya. Istilah 'pakar' dalam perspektif Islam, tidaklah dibatasi pada aspek ilmu pengetahuan spesifik saja, namun juga 'pakar' dalam ilmu keagamaan. Sehingga perbedaan ini, mengantarkan Islam memiliki ilmuwan-ilmuwan yang spesifik-universal. Berbeda dengan Barat, yang memiliki ilmuwan-ilmuwan yang spesifik-linear.

⁵ Muhammad Imarah, *Manhaj Islami*, AlGhuraba, Jakarta, 2008, hal 8

Kedua, dalam Islam seorang pendidik adalah “*role model*” model yang berjalan. Seluruh perilaku, perkataan dan kepribadiannya, baik sebagai makhluk yang beribadah ke Rabb, maupun dalam hubungannya dengan sesama, menjadi standar pengukuran *integritas*. *Ketiga* adalah kesalehan, semakin tinggi kedekatan seorang pendidik kepada sang Khalik, semakin baik persepsinya di mata murid.

Sekarang mari kita lihat dalam implementasi di lapangan. Baik pada pendidikan umum yang menggunakan perspektif Barat atau pendidikan Islami. Keduanya terlihat tidak saling melengkapi. Dengan menggunakan paradigma Barat, saat ini pendidik --dengan sedikit paksaan-- diberi model sertifikasi dan kepengkatan untuk mengembangkan keilmuannya melalui penelitian yang dituangkan dalam hasil jurnal-jurnal pendidikan. Namun, melepas sisi akhlak dan moral --kecurangan, manipulasi data, sampai penjiplakan-- yang dilaporkan terjadi.

Pertanyaannya, inikah tujuan sertifikasi dan kepengkatan? Saya yakin, tidak. Dunia pendidikan di Barat sangat kritis terhadap 'kecurangan akademik.' Saya menyebutnya demikian, dengan pengertian 'menjual murah moral --integritas-- untuk sekadar mendapat penghargaan intelektual dan dukungan finansial. Tetapi Barat di sisi lain, masih memiliki sifat ambiguitas. Mereka dalam posisi tertentu, 'enggan' menyebutkan sumber ilmu yang mereka dapat.

Sekarang di dunia pendidikan Islam. *Pertama*, dorongan untuk melakukan penelitian masih sangat kurang. Bahkan disertasi yang --boleh jadi-- sesungguhnya memiliki kualitas baik untuk dikembangkan menjadi buku atau bacaan yang berwawasan, kurang dikembangkan.

Padahal Barat bisa mengekspansi pemikirannya melalui buku dan bacaan berwawasan, hasil dari serangkaian penelitian disertasi.

Kemudian *mindset* bahwa guru atau pendidik (dosen) hanya sebatas mengajar dan menghabiskan seluruh waktunya untuk mengajar, masih mendominasi model pendidik Islam maupun umum di Indonesia. Mereka pandai untuk mengajar, tetapi lemah dalam menulis. Komunikasi verbal masih mendominasi, dibandingkan komunikasi tertulis.

Kedua, dalam model pendidik Islami, integritas akhlak, moral dan etik (adab) menjadi pilar utama bagi seorang pendidik. Pendidik tidak bisa berperilaku yang menyimpang. Jika merujuk pada standar pendidikan Imam Al-Ghazali misalnya, maka sosok pendidik tidak cukup hanya cerdas dan ahli dalam keilmuan. Melainkan harus memiliki ketaatan dalam ibadah, dan bukan sebagai sebuah pekerjaan yang dibayar atau menentukan bayaran.

Posisi pendidik pada dalam perspektif pendidikan Islami, memiliki posisi yang mulia. Hal ini disebabkan seorang pendidik tidak hanya mengembangkan aspek intelektual muridnya, tetapi turut serta membentuk, membina dan mengembangkan akhlak, moral sesuai tuntunan Al-Qur'an.

Tidak demikian dalam perspektif Barat. Peran dan tanggungjawab pendidik, hanya sebatas pada pengembangan intelektual. Kalau lah ada pendidik yang *concern* pada pengembangan diri, mungkin merupakan tanggungjawab perorangan. Dalam pembentukan karakter, mereka mendapat didikan yang baik untuk disiplin, tanggung jawab, dan jujur.

Sifatnya lebih kepada hubungan vertikal sesama manusia dan alam, tetapi

tidak berdimensi nilai-nilai ketuhanan, Sebab urusan keagamaan adalah urusan pribadi semata. Sehingga jika kita telusuri jejak-jejak para ilmuwan, kita bisa menemukan perbedaan tajam antara kecemerlangan intelektual dan etos kerja yang tinggi dengan perilaku menyimpang.

Ketiga, dalam cara pandang Barat, tidak ada korelasi antara *kesalehan* dengan perannya sebagai pendidik. Bisa saja seorang pendidik misalnya, memilih untuk Atheis. Bisa saja seorang pendidik berperilaku melanggar nilai-nilai dan aturan-aturan, yang ditetapkan dalam agama. Hal inilah yang harus kita cermati, ketika mencoba merujuk pada standarisasi seorang pendidik.

Mari, kita mencoba merumuskan. Jika tujuannya untuk mengembangkan pendidikan holistik dalam perspektif Islami, yang mengembangkan ke empat elemen manusia (elemen spiritual sebagai fondasi, kemudian intelektual, fisik dan emosi), kiranya kita akan mendapatkan standar pendidik yang paling tidak harus memenuhi syarat sebagai berikut.

1. Syarat spiritual, memiliki *world view Islamic*. Baik dalam rangka ibadah, maupun dalam rangka keilmuan.
2. Syarat intelektual, memiliki kemampuan secara *spesifik akademik* sesuai dengan latarbelakang pendidikan yang ditekuni. Dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan keilmuan lain secara *general*.
3. Syarat fisik, *sehat dan bugar*
4. Syarat emosi, memiliki *kestabilan emosi*, dan kecerdasan dalam mengelola emosi. Berjiwa tenang, memiliki kesabaran yang tinggi, dan ketekunan. Memiliki kekuatan untuk memimpin.

Syarat atau kriteria ini tentu saja masih harus dikembangkan kembali secara detail, jika ingin digunakan sebagai indikator proses seleksi dan rekrutmen. Tidak cukup hanya itu, harus ada mekanisme untuk melihatnya secara komprehensif dalam kehidupan keseharian. Mungkin, seleksi dengan sistem diklat yang membutuhkan waktu 3-7 hari untuk melihat perkembangan emosi, kegiatan ibadah, dan kesehatan. Pertanyaannya, sudahkah kita memiliki sistem rekrutmen yang demikian komprehensif?

Inilah pekerjaan rumah kita yang lain. Sehingga peran 'Sertifikasi Pendidik', tidak hanya dilihat dari komponen administratif belaka, yang rentan terhadap manipulasi data. Dan kepangkatan tidak semata diukur dari perolehan nilai KUM, tanpa melihat apakah seluruh aspek spiritual, emosi, fisik dan intelektual berkembang dengan baik.

Sebab jika kita ingin menggunakan konsep pendidikan holistik Islami, maka *notabene* pendidiknya harus lebih dahulu memenuhi persyaratan tersebut. Semoga apa yang disampaikan dalam tulisan ini, membangkitkan semangat para pendidik Islami untuk bergerak secara lebih tersistemasi dan terstruktur, sebagai bagian dari membangun mujahid-mujahid intelektual..

F. Simpulan

Simpulan ini diambil, bukan untuk menekankan pada aspek pendidikannya melainkan pada praksis pendidikan holistik Islami. Pembahasan pendidikan telah banyak dibahas, namun menurut saya persoalan filosofi pendidikan yang mendasarinya belumlah menjadi topik yang tuntas terbahas.

Tidak mudah memang untuk mengkritisi perbedaan sudut pandang.

Sebagaimana ilmu pengetahuan, selama mereka berlandaskan pada kesepakatan yang berlaku validasi yang dihasilkan akan dinyatakan benar. Sebagaimana pula halnya ilmu pengetahuan, polemik pemikiran pastilah selalu berkembang. Di satu sisi, hal ini memberikan ruang agar manusia menggunakan akal pikiran dan mengoptimalkan kecerdasannya. Namun, di sisi lain --tanpa ada fondasi kuat yang membangunnya-- ilmu pengetahuan akan kehilangan arah.

Dalam kondisi ini, perlu diutarakan terlebih dulu perbedaan yang mendasari pemikiran ini, dan mengapa perlu mendapat perhatian. Dalam dimensi pemikiran Barat, pendidikan karakter didasarkan pada filosofi humanisme, dengan manusia menjadi sentral. *Habluminannas*, dalam pengertian Islami. Salahkah pandangan ini?

Secara ilmiah, pendekatan humanisme bisa dikatakan 'berhasil' (saya tidak menggunakan kata 'benar'). Namun, menurut saya, pandangan ini tidak holistik. Dalam pendekatannya, kebaikan didasarkan pada ukuran manusia, sementara kita tahu bahwa ukuran manusia sangatlah terbatas. Tetapi dalam kajian yang lebih mendalam, filosofis humanisme --dengan 'meninggalkan' Tuhan dalam aspek kehidupan dan ilmu pengetahuan-- jelas keliru.

Sementara paradigma holistik, memusatkan Allah sebagai titik pusat, awal dan akhir, serta melingkupinya. Paradigma holistik yang mengemban dua aspek --*habluminannas* dan *habluminnallah*-- menjadi holistik, dengan tidak meninggalkan salah satu sisinya. Hubungan ini bersifat interrelasi, interkoneksi, dan integrasi. Mereka saling mempengaruhi, saling interdependensi.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter dalam perspektif humanisme, memunculkan sekaligus mengedepankan unsur manusia. Sehingga muncul, misalnya hak azasi manusia, yang seringkali dalam implementasinya menjadi ambigu. Bagaimana kemudian praksis pendidikan karakter dalam perspektif holistik Islami?

Paradigma holistik yang meletakkan Tauhid sebagai titik sentral, senantiasa bergerak mulai dari dan berakhir di sana. Secara praksis, hubungan masjid dan masyarakat menjadi sebuah konsep yang mampu membangun kekuatan karakter individu, sekaligus menjawab konsep *hablumminannas* dan *habluminnallah*. Bila dikatakan masjid sebagai titik sentral pembentukan karakter, bukan berarti segala aktifitas hanya dilakukan di dalam dan sekitar halaman masjid belaka. Tetapi esensi nilai-nilai religiuslah, yang harus diusung.

Dalam pandangan holistik Islami, terdapat tiga sumber yang berperan dalam pembentukan karakter individu. *Pertama* dan utama adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang memberikan potensi positif dan negatif dalam diri manusia melalui potensi fitrahnya. *Kedua*, adalah orangtua dalam bentuk pola asuh. Dan *ketiga*, adalah masyarakat sebagai ranah amal saleh. Dalam tataran praksis, saya akan menyoalkan sebuah ilustrasi dan berharap sudah ada yang mengaplikasikan.

Saya mengusung konsep *link and match* pada masjid dan sekolah, yang dalam pendidikan Islam ditemukannya dalam konsep pesantren. Sekarang bagaimana jika konsep *link and match* pada masjid dan sekolah kita berdayakan, kita perluas. Misalnya, masjid bekerjasama dengan sekolah terdekat, sebagai sekolah binaan pendidikan karakter.

Program yang bisa dilakukan adalah pengenalan masjid, adab masjid, dan masjid sebagai tempat ibadah. Belajar melalui pengalaman ini merupakan 'olah rasa' (meminjam istilah Primadi). Olah rasa dapat mengembangkan aspek intrapersonal, yang menjadikan individu memiliki kepekaan rasa yang tinggi sebagai bagian dari pengendalian emosi.

Adab tertib, merupakan satu fondasi dalam pembentukan karakter. Adab lain yang dihasilkan dari belajar melalui pengalaman di masjid adalah 'kepatuhan'. Sikap patuh ini, adalah satu dari sekian unsur pembentukan karakter. Seandainya saja, siswa dilatih untuk 'antri' saat wudhu, berbaris rapi saat masuk ke dalam masjid, meletakkan sandal atau sepatu dengan rapi, sebagai bagian dari pengembangan aspek tanggungjawab, maka saya yakin aspek pengembangan karakter dapat tumbuh dalam diri setiap siswa.

Dalam benak saya pendidikan adalah sebuah proses yang ditumbuhkan, dikembangkan dan dimatangkan secara implementatif. Siswa dihadapkan pada masalah real, yang pada awalnya dibimbing bagaimana menghadapi, menyikapi dan menyelesaikan masalah, tentu saja sesuai dengan kondisi yang ada. Sejalan dengan tumbuh kembang kemampuannya, siswa diberikan keluasaan untuk berani mengambil sikap dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Untuk tumbuh, siswa butuh tantangan dalam menghadapi kehidupan yang tidak steril.

Setelah siswa diperkenalkan dengan adab masjid, tertib shalat, patuh mendengarkan, sikap lain yang dibentuk adalah persiapan menjadi pemimpin. Dengan dimensi masjid sebagai konsep, maka indikator pemimpin dapat memiliki ukuran yang mudah diakurasi. Standar

untuk dapat menjadi Imam misalnya, dipilih yang paling baik hafalannya, paling baik bacaannya. Sementara untuk menyebarkan pesan kebaikan, membutuhkan pengetahuan tentang kandungan Al-Qur'an dan Hadits, sejarah Islam dan wawasan keislaman.

Proses menjadikan diri siap memimpin, dalam perspektif holistik Islami dipersiapkan dan dibekali sejak dini melalui konsep masjid sebagai pengalaman belajar. Berbeda dengan pengajaran agama di kelas, yang lebih bernuansa *knowledge*, siswa hanya dihadapkan pada penguasaan hafalan dan konseptual. Maka dalam implementasi konsep *link and match* masjid dan sekolah, siswa diajak untuk langsung menerapkannya dalam keseharian.

Saya belum melihat misalnya, ada seorang guru atau pendidik yang menuntun siswanya menuju masjid terdekat untuk bersama-sama menunaikan shalat Jumat. Memindahkan sejenak durasi pembelajaran agama, keluar dari kelas. Meski saat ini sudah ada sekolah yang membangun mesjid di lingkungan dalam sekolah, tetapi rasanya jumlahnya belum banyak. Kalau yang dimaksud untuk membuat gerakan pengembangan pendidikan karakter secara signifikan, konsep *link and match* masjid dan sekolah harus menjadi kebijakan nasional. Tetapi alih-alih menunggu, mengapa kita tidak memulainya sebagai sebuah arus kesadaran diri, menjadi bagian dari tanggungjawab pendidikan umat.

Dalam bayangan konseptual saya, konsep *link and match* masjid dan sekolah sudah dapat dimulai sejak Taman Kanak-kanak. Utamanya saat Sekolah Dasar sebagai fondasi mengantar siswa menuju *aqil baligh*, menyiapkan tanggungjawab

pribadi dalam ibadah, dan menuntunnya ke masa yang lebih bergejolak di usia remaja.

Ketika mereka beranjak remaja, maka konsep *link and match* masjid dan sekolah dapat mengakomodir kegiatan yang lebih luas, memberikan mereka wawasan keislaman melalui media teknologi, melihat hasil penelitian dalam perspektif Islami. Musik sebagai bagian dari olah rasa, juga dapat dikembangkan. Olahraga, menjadi agenda yang dikembangkan secara optimum. Selain membentuk tubuh menjadi bagus, olahraga juga bermanfaat untuk mengoptimalkan perkembangan sel-sel saraf otak. Dan di sisi lain, siswa diajak untuk mematuhi aturan main yang telah disepakati. Sikap *fairness* maupun sportivitas, merupakan unsur yang amat baik dalam pengembangan karakter siswa.

Sehingga semua elemen yang ada dalam diri manusia --elemen intelektual, fisik, emosi dan spiritual-- sebagai *driving force* dapat berkembang secara utuh dan mencapai titik optimumnya.

Konsep ini merupakan sebuah wujud kurikulum holistik yang menggunakan model *link and match* masjid dan sekolah. Konsep ini juga bisa dikembangkan hingga pendidikan tinggi, menjadi konsep *link and match* masjid dan kampus. Tentu berbeda dalam bobot pengembangan empat elemen holistik Islaminya. Jika ini diaplikasikan, akan menjawab tantangan terhadap praksis pendidikan holistik.

G. Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed M Naquib, *Islam and The Philosophy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989.
- Al-Attas, Syed M Naquib, *The Concept of Education in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1999
- Capra, Fritjof, *The Turning Point*, Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan, Jejak, Bandung, 2007
- Capra, Fritjof, *The Hidden Connection : Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*, Jalasutra, Bandung, 2007.
- Hasan , Aliah B Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam*, PT. Radja Grasindo Perkasa, 2006
- Hude, Darwis M, *Emosi*, penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an, Erlangga, 2006
- Kartanegara, Mulyadhi, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Arasy Mizan, 2005
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menembus Batas Waktu*, Panorama Filsafat Islam, Mizan, 2002
- Mahzar, Armahedi, *Integralisme sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, Penerbit Pustaka. 1983.
- Mahzar, Armahedi, *Islam Masa Depan*, Penerbit Pustaka, 1993.
- Miller, J. Ed. *Holistic Learning and Spirituality in Education*, State University of New York Press. (2005),
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (seri kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (PT. Rajawali Press.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2009. ja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. I, Juli 2000).
- Pasiaq, Taufik, *Revolusi IQ/EQ/SQ antara neurosains dan Al-Qur'an*, Mizan 2002
- Tabrani, Primadi, *Kreativitas dan Humanitas*, Jalasutra, Jogja, 2006

- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*, Rosda, Bandung, 2006.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, Rosda, 2005 edisi enam.
- Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. (Online), (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 4 September 2012.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pendidikan Karakter*. (Online), (<http://www.perpustakaan.kemdiknas.go.id>), diakses 4 September 2012.
- Suparlan. 2010. *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apa yang Harus Kita Lakukan*. (Online), (<http://www.suparlan.com>), diakses 4 September 2012.
- Thontowi, A. 2012. *Hakekat Religiusitas*. (Online), (<http://www.sumsel.kemenag.go.id>), diakses 4 September 2012.